



## JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X  
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

[dinasti.info@gmail.com](mailto:dinasti.info@gmail.com)

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i5>

Received: 15 Juli 2024, Revised: 31 Juli 2024, Publish: 6 Agustus 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

## Konstruksi Gender Dalam Bidang Pendidikan Pada Pola Asuh

Era Fazira<sup>1</sup> Nuriza Dora<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, [era0309202111@uinsu.ac.id](mailto:era0309202111@uinsu.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, [nurizadora@uinsu.ac.id](mailto:nurizadora@uinsu.ac.id)

Corresponding Author: [era0309202111@uinsu.ac.id](mailto:era0309202111@uinsu.ac.id)

**Abstract:** *This paper aims to provide an understanding of the gender construction in the field of education on childcare patterns. The type of research used in this paper is qualitative with analytical descriptive methods. This research is quite interesting because it discusses gender related to education as well as patterns of caring, there is a lot of research on gender, but most of it deals from the point of view of household life and focuses on formal education. The results of the research show that in the field of education there are differences that are constructed socially based on the gender of the child through the pattern of parental care of the parents, these differences are nurture that has been cultivated in the community of the New Bangun Village of Sei Kepayang District of Asahan. Therefore, both the government and the educational institutions need to socialize on equal access to education for all genders and the application of appropriate custody patterns to children, so that parents can provide good foster care and provide urgent education to children*

**Keywords:** *Gender Construction, Education, Education Patterns*

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang konstruksi gender dalam bidang pendidikan pada pola asuh anak. Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian ini cukup menarik karena membahas mengenai gender yang dikaitkan dengan pendidikan serta pola asuh, terdapat banyak penelitian mengenai gender, namun kebanyakan membahas dari segi kehidupan rumah tangga dan fokus pada pendidikan formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bidang pendidikan terdapat perbedaan yang dikonstruksi secara sosial berdasarkan gender anak melalui pola asuh orang tua, perbedaan ini bersifat *nurture* yang telah membudaya di masyarakat Desa Bangun Baru Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan. Oleh karena itu lembaga Pemerintahan maupun pendidikan perlu mensosialisasikan mengenai kesetaraan untuk mendapatkan pendidikan bagi semua gender dan penerapan pola asuh yang tepat pada anak, agar orang tua dapat memberikan pengasuhan yang baik serta memberikan urgensi pendidikan pada anak.

**Kata Kunci :** Konstruksi Gender, Pendidikan, Pola Asuh

## PENDAHULUAN

Pendidikan ialah suatu aspek urgen untuk manusia sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan sehingga bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Setiap manusia memiliki hak memperoleh pendidikan yang cukup dan tidak memedulikan asal agama, keluarga, ras, etnis maupun gender. Melalui pendidikan kita bisa turut andil dalam pembangunan demi kemajuan Negara Republik Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, hendaknya seluruh masyarakat Indonesia dari kalangan mana pun bisa mengenyam pendidikan yang layak. Pengutamaan pendidikan tersebut dimaksudkan agar sumber daya khususnya manusia di Negara kita semakin meningkat.

Penanaman akan pentingnya pendidikan dimulai dari pengajaran orang tua dalam memandang urgensi dari pendidikan itu sendiri. Setiap orang tua hendaknya bisa menanamkan pentingnya sebuah pendidikan dalam hidup setiap manusia. Ketika seseorang percaya bahwa pendidikan adalah hal yang penting, maka keinginan untuk mendapatkan pendidikan akan meningkat. Jika setiap manusia mengedepankan pendidikan, jadi kualitas manusia akan meningkat sehingga nantinya membuat Negara kita semakin baik pula.

Realita yang terjadi saat ini, tidak banyak orang tua yang menanamkan pentingnya setiap anak mendapatkan pendidikan tanpa memandang apa pun. Sering kali orang tua membuat semangat anak untuk bisa menempuh pendidikan menjadi runtuh. Hal tersebut disebabkan banyak orang tua yang membangun tembok pembeda antara anak perempuan dan laki-laki. Orang tua kerap kali mendoktrin bahwasanya anak perempuan tak perlu mendapat pendidikan yang tinggi, dikarenakan orientasi seorang perempuan akan berakhir pada seorang ibu yang pekerjaannya mengurus rumah tangga. Pola pikir demikian membuat orang tua beranggapan bahwa memberikan pendidikan yang tinggi adalah hal yang sia-sia dan membuang uang orang tua secara percuma.

Penerapan pola asuh yang tepat tentu memiliki dampak baik untuk anak, sebab itulah orang tua hendaknya bersikap bijak dan berpikiran terbuka ketika menentukan pola asuh demi masa depan anak. Pola asuh yang ditetapkan orang tua untuk anaknya harus seimbang, yakni tidak merugikan orang tua dan tidak pula merugikan anak. Pemikiran yang tidak relevan dengan nilai-nilai pendidikan, seharusnya sudah harus ditinggalkan di zaman sekarang. Salah satunya adalah patriarki yang membuat adanya bias gender dalam pelbagai bidang, diantaranya pendidikan. Menurut Riska Mutiah (2019) dalam tulisannya yang berjudul “Sistem Patriarki Dan Kekerasan Atas Perempuan” yang dimuat dalam jurnal Pengembangan Masyarakat Islam volume 10 Nomor 1 Tahun 2019, patriarki membuat kaum perempuan menjadi ter marginalkan, subordinasi, serta mendapatkan ketimpangan di lingkungan sosial. Tatanan patriarki membenarkan superioritas pihak laki-laki dan inferioritas pihak perempuan yang tak hanya ditemui pada satu dua kelompok saja, akan tetapi bisa dijumpai di seluruh dunia dengan kasus terparah ada pada Negara-Negara urutan tiga yang salah satu diantaranya termuat Negara Indonesia (Mutiah, 2019).

Konstruksi gender sangat mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anak, karena orang tua cenderung memberikan perbedaan perlakuan antara anak perempuan dan anak laki-laki pada pola asuh anak. Perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan berakibat di pendidikan yang akan dijalani oleh anak. Perbedaan perlakuan yang diberikan orang tua dalam mengasuh anak mengerucut pada budaya patriarki yang menjadi budaya masyarakat. Budaya patriarki yang tertanam dalam pengasuhan orang tua, cenderung mengerdilkan anak perempuan dalam bidang pendidikan, dengan adanya perbedaan perlakuan pada gender tertentu, yang menyebabkan salah satu diantaranya dirugikan.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat konstruksi gender yang terbentuk pada pola asuh anak sangat berpengaruh pada sektor pendidikan anak. Konstruksi gender yang terjadi pada anak, membuat anak menjadi terdoktrin dengan ideologi patriarki sehingga menyurutkan minat anak dalam menempuh pendidikan. Data yang ditemukan oleh peneliti ketika melakukan pra penelitian di lapangan, terdapat anak yang tumbuh dengan pola asuh

mengalami bias gender, yang mana mereka tumbuh dengan ideologi patriarki yang terdoktrin bahwa orientasi hidupnya sebagai seorang perempuan adalah aspek domestik. Konstruksi gender yang terkonstruksi di masyarakat dan melekat pada anak sangat mempengaruhi pendidikan seorang anak.

Masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini ialah bagaimana pola asuh orang tua di Desa Bangun Baru Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan dan bagaimana konstruksi gender yang terjadi dalam bidang pendidikan pada pola asuh anak di Desa Bangun Baru Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan.

Sebelumnya terdapat beberapa penelitian mengenai konstruksi gender, diantaranya penelitian Nellis dkk (2023) yang berjudul *Hegemoni Maskulinitas: Konstruksi Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini* yang menunjukkan bahwa peran guru dalam mengonstruksi gender sangat berpengaruh terhadap aktivitas anak usia dini di sekolah (Sadiah Qosyasih, 2023). Selain itu ada pula penelitian Dwi Astuti (2020) yang berjudul *Melihat Konstruksi Gender Dalam Proses Modernisasi Di Yogyakarta* yang menunjukkan bahwa Secara umum didapatkan hasil bahwasanya memang terjadi perubahan konstruksi gender, dengan masyarakat yang makin modern saat ini sudah tidak ada lagi yang ketidakadilan dalam bidang pendidikan (Astuti, 2020). Dari dua penelitian tersebut tidak ada yang membahas konstruksi gender yang mengarah pada pendidikan secara general dan juga pola asuh. Penelitian mengenai konstruksi gender di masyarakat dan di pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan hal di atas, peneliti terpanggil untuk melakukan penelitian mengenai “Konstruksi Gender Dalam Bidang Pendidikan Pada Pola Asuh Anak Di Desa Bangun Baru Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan”.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian kualitatif memberikan deskripsi mengenai problematika serta fokus penelitian dan data yang didapat sifatnya deskriptif berbentuk gambar serta kata. Metode deskriptif analitis menggambarkan keadaan objek atau subjek baik dari individu, institusi, komunitas, dan lain sebagainya, dan didasarkan pada hasil pengamatan yang dibuat, memberikan argumen terhadap apa yang ditemukan, kemudian dikaitkan dengan konsep-konsep teoretis (Moleong, 2020)

Penelitian ini dilakukan di Desa Bangun Baru Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan selama tiga bulan enam belas hari. Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 26 orang, yang terdiri dari Kepala Desa sebagai informan utama, orang tua dan anak laki-laki dan perempuan dari masing-masing Dusun sebagai informan kunci, dan Guru sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik non-partisipatif. Wawancara yang dilakukan dengan informan dilakukan dengan durasi yang berbeda-beda mulai dari 8 menit hingga 25 menit. Jenis dokumentasi yang diambil berupa data desa, foto bersama informan, rekaman suara saat proses wawancara dan beberapa video saat proses wawancara. Penyajian data ditampilkan menggunakan narasi deskriptif. Jenis dok Uji keabsahan data dilakukan menggunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang berhubungan dengan proses mengumpulkan data serta proses analisis data (Sugiyono, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teori Ahli Sebagai Unit Analisis**

Problematika mengenai gender tidak hanya menjadi permasalahan bagi kaum perempuan, namun juga menarik perhatian politisi dan ahli. Edward Wilson dari Harvard University (1975) mengemukakan teori yang berkaitan dengan gender ke dalam tiga teori, yakni teori nurture, nature dan equilibrium. Teori yang paling tepat dan relevan dengan

penelitian ini ialah teori nurture, maka dalam hal ini akan dibahas mengenai teori nurture. Teori nurture yang dikemukakan oleh Edward Wilson memandang adanya perbedaan perempuan dan laki-laki sejatinya merupakan buah dari konstruksi sosial budaya yang menyebabkan lahirnya perbedaan peranan serta tugas. Tugas dan peran yang berbeda-beda tersebut membuat kaum perempuan senantiasa tertinggal dan terabaikan kontribusi dan perannya pada kehidupan berbangsa, bernegara, bermasyarakat dan berkeluarga. Perjuangan dalam rangka kesetaraan dicetuskan oleh para pihak yang fokus berjuang menumpas ketimpangan antara kaum perempuan dan laki-laki yang berusaha merealisasikan “kesamaan” ataupun “*fifty-fifty*” yang akhirnya dikenal dengan kesamaan kuantitas atau disebut juga dengan *perfect quality* (Sasongko, 2009).

### **Peran Orang Tua Dalam Konstruksi Gender**

Orang tua sangat berperan serta dalam pembentukan konstruksi gender. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan fondasi awal dalam pembentukan pola berpikir dan sudut pandang seorang anak melalui pengasuhan yang diberikan sejak bayi. Apa pun hal yang ditanamkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari tentunya akan membentuk pemikiran seorang anak. Dalam konstruksi gender, banyak orang tua yang secara tidak sadar menanamkan budaya patriarki dalam kehidupan anak. Sejak kecil orang tua, khususnya di Desa Bangun Baru memperlihatkan tugas laki-laki dan perempuan khususnya dalam rumah tangga. Diantaranya tugas ayah ialah menentukan keputusan, mencari nafkah dan mengerjakan pekerjaan yang lebih berat, Sedangkan ibu bertugas memasak, mencuci, mengurus anak dan pekerjaan rumah tangga lainnya.

Berdasarkan hal tersebut tentu anak akan berpikir bahwa tugas sebagai laki-laki ialah bekerja, sedangkan perempuan berada di sektor domestik. Ditambah lagi mayoritas orang tua membiasakan anak sedari kecil untuk berada di sektor tersebut. Misalnya anak laki-laki di kesehariannya membantu ayah memperbaiki motor, memancing, ke kebun, sedangkan perempuan membantu ibu menyapu, mencuci piring dan mengepel rumah. Sehingga tanpa sadar akan tertanam bahwa itu adalah tugas mereka yang merupakan orientasi dari kehidupan di masa mendatang. Padahal, pembiasaan pekerjaan seperti itu tidaklah salah jika orang tua juga memberikan pemahaman mengenai peran yang sifatnya *nurture* dan *nature*.

Namun sayangnya tidak banyak orang tua yang memberikan pemahaman pada anak, yang akhirnya membuat anak berpikir itu merupakan aspek mutlak mereka. Sebagaimana yang diungkapkan Nita Ramadani (14) bahwasanya ia menyetujui bahwa tugas perempuan meliputi aspek dapur, sumur dan kasur. Sebagaimana ketika peneliti bertanya mengenai setuju atau tidaknya ia bahwa tugas perempuan meliputi aspek dapur, sumur dan kasur. Seperti hasil wawancara berikut:

*“Setuju, karena kitakan perempuan, kita yang mengurus rumah”*

Anggapan demikian merupakan anggapan yang lumrah. Karena mengingat orang tua sedari kecil membiasakan perempuan untuk berada pada sektor tersebut, sehingga mereka berpikir itu sebagai peran mereka. Untuk itulah pentingnya peran orang tua dalam membentuk konstruksi gender.

### **Konstruksi Gender Orang Tua dan Anak Dalam Pendidikan**

#### **1) Konstruksi Gender Orang Tua**

Orang tua di Desa Bangun Baru Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan pada umumnya sudah memahami bahwasanya setiap anak baik laki-laki maupun perempuan berhak mendapat pendidikan. Mereka menganggap baik anak laki-laki maupun perempuan sudah selayaknya mendapat pendidikan tinggi sesuai keinginan dan kemauan mereka. Namun, dalam penerapan pola asuh di kehidupan anak, orang tua sering kali memberikan perbedaan-perbedaan pada anak yang membuat anak menganggap bahwa ia tidak perlu mengenyam pendidikan yang tinggi disebabkan faktor gender. Dalam penelitian ini

ditemukan bahwa pandangan orang tua tentang gender dapat dikategorikan menjadi dua kelompok. Hal ini didasarkan atas pendidikan yang ideal untuk laki-laki dan perempuan. Dari pandangan orang tua tentang gender dalam bidang pendidikan dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Orang Tua Modernis

Kategori orang tua modernis didasarkan atas pandangannya tentang gender dari aspek pendidikan yang setara. Orang tua kategori ini menyatakan bahwa semua jenjang pendidikan ideal untuk laki-laki dan perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh Sarinah (31), bahwa pendidikan yang tinggi sama-sama layak didapatkan oleh anak laki-laki dan perempuan. Sebagaimana ketika peneliti bertanya mengenai prioritas pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan. Seperti hasil wawancara berikut:

*“Sama. Ya semua la. Laki-laki perempuan kalo ada rezeki kita sekolahkan tinggi. Orang tua kan senang, bangga kalo anaknya sekolah tinggi”.*

Ibu Suryati (47) Juga berpendapat demikian, sebagaimana hasil wawancara berikut: *“Mau perempuan, mau laki-laki sama-sama. Sama-sama kita utamakanlah”*

Pandangan tentang gender seperti ini diungkapkan oleh mayoritas informan dari penelitian ini, yakni 6 dari 9 informan terkategori sebagai orang tua modernis.

b. Orang Tua Tradisionalis

Orang tua kategori tradisionalis ini menyatakan bahwa prioritas untuk mendapatkan pendidikan pada anak laki-laki dan perempuan berbeda. Pendidikan untuk laki-laki menurut mereka lebih diutamakan dibanding pendidikan untuk perempuan. Hal tersebut dikarenakan orientasi hidup laki-laki merupakan seorang pemimpin yang akan banyak mengambil keputusan dalam kehidupan. Sedangkan kehidupan perempuan berorientasi pada kehidupan rumah tangga yang meliputi aspek domestik yang nantinya akan banyak mengikuti laki-laki. Sebagaimana menurut Kepala Desa Desa Bangun Baru, Bapak Asril (53), bahwasanya laki-laki lebih diutamakan untuk mendapat pendidikan yang lebih tinggi, hal ini karena laki-laki merupakan memegang tanggung jawab yang besar, sementara perempuan akan mengikuti laki-laki. Sebagaimana ketika peneliti menanyakan tentang pendapat informan mengenai siapa yang lebih berhak mendapat pendidikan tinggi, antara anak laki-laki atau perempuan. Seperti pada wawancara berikut;

*“Laki-lakilah, karena tanggung jawabnya tinggi, kalau si perempuan kan dia mengikut”*

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh informan lain, yakni Nurhayati (45) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih diutamakan mendapat pendidikan tinggi karena merupakan pemimpin dalam kehidupan rumah tangga.

*“Ya kalo untuk kata jujur laki-laki sih, karena kan kalo ibaratnya laki-laki itu presiden dalam rumah tangga”*

Pandangan tentang prioritas pendidikan untuk anak laki-laki diungkapkan oleh minoritas informan dari penelitian ini, yakni 2 dari 9 informan orang tua terkategori sebagai informan tradisionalis. Yaitu Bapak Asril (53) selaku Kepala Desa, dan Nurhayati (45).

## 2) Konstruksi Gender Anak

Anak di Desa Bangun Baru Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan pada umumnya sudah memahami bahwasanya setiap dari mereka, baik laki-laki maupun perempuan berhak mendapat pendidikan. Mereka beranggapan bahwa setiap anak sudah selangkahnya mengenyam pendidikan tinggi dengan alasan ingin membanggakan orang tua, menggapai cita-cita, dan sebagainya. Akan tetapi ada beberapa anak yang justru enggan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena faktor gender dan sudut pandang yang sedikit keliru. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pandangan anak

tentang gender dapat dikategorikan menjadi dua kelompok. Hal ini didasarkan atas pendidikan yang ideal untuk laki-laki dan perempuan. Dari pandangan anak tentang gender dalam bidang pendidikan dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Anak Modernis

Kategori anak modernis didasarkan atas pandangannya tentang gender dari aspek pendidikan yang setara. Anak kategori ini menyatakan bahwa semua jenjang pendidikan ideal untuk laki-laki dan perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh bahwa

Anak modernis dalam hal pendidikan memandang bahwa. Seperti yang diungkapkan oleh, Bella Adilla Zahra (13), ia mengungkapkan bahwa pendidikan ideal anak laki-laki dan perempuan sama-sama pada jenjang Strata 1. Sebagaimana ketika peneliti bertanya kepada informan mengenai tingkatan ideal anak laki-laki dan perempuan. Seperti hasil wawancara berikut:

“S-1 (Strata1)”. (Pendidikan ideal anak perempuan)

“S-1 juga”. (Pendidikan ideal anak laki-laki)

Selanjutnya peneliti bertanya mengenai alasan informan berpendapat laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki pendidikan ideal Strata 1. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Karena biar bisa menggapai cita-cita, membanggakan orang tua.”

Pandangan tentang prioritas pendidikan untuk anak laki-laki dan perempuan diungkapkan oleh mayoritas informan dari penelitian ini, yakni 15 dari 16 informan anak terkategori sebagai informan anak modernis.

b. Anak Tradisionalis

Anak kategori tradisionalis ini menyatakan bahwa kesempatan untuk mendapatkan pendidikan pada anak laki-laki dan perempuan berbeda. Perempuan mempunyai beberapa hambatan untuk mendapat pendidikan tinggi dan membuatnya harus mempertimbangkan antara pendidikan atau pernikahan. Anak perempuan terbelenggu dengan usia yang membatasi mereka untuk mengenyam pendidikan tinggi, hal tersebut karena adanya budaya yang menganggap bahwa usia di bawah 25 tahun perempuan sudah selayaknya untuk menikah. Berbeda dengan laki-laki yang usia untuk menikah lebih dewasa dibanding perempuan sehingga menyebabkan laki-laki lebih leluasa dalam mengampu pendidikan tanpa terbelenggu usia dan stigma apapun. Sebagaimana ketika peneliti bertanya mengenai ingin menikah atau melanjutkan pendidikan diusia 25 tahun. Sebagaimana hasil wawancara dengan Nur Atiqa (22):

“Keknya menikah, karena udah umur juga”

Selain itu, ada pula anak laki-laki yang setuju dengan *statement* yang menyatakan bahwa perempuan jangan terlalu berpendidikan tinggi, karena laki-laki akan minder untuk mendekati atau sulit mendapatkan jodoh. Sebagaimana ketika peneliti bertanya mengenai pandangan mengenai *statement* perempuan jangan terlalu berpendidikan tinggi, karena khawatir laki-laki kan minder. Seperti hasil wawancara dengan Wahyu Irawan (13):

“Iya, Setuju kak. Alasannya ya pekerjaan dia (perempuan) lebih tinggi daripada awak (laki-laki), gaji dia (perempuan) nanti lebih besar dari pada awak”

Pandangan tentang mengutamakan menikah daripada pendidikan dan pandangan perempuan jangan berpendidikan terlalu tinggi diungkapkan oleh minoritas informan dari penelitian ini, yakni 2 dari 16 informan anak terkategori sebagai informan anak tradisionalis.

## Konstruksi Identitas Gender

Di tengah arus globalisasi yang kian masif setiap harinya dan akses perempuan yang sudah semakin luas, namun pada kenyataannya orang tua sebagai fondasi awal pengajaran dan pendidikan masih melanggengkan identitas gender yang melekat pada masyarakat sebagai pembeda antara anak laki-laki dan anak perempuan. Pemahaman responden terhadap

gender mempengaruhi proses pengajaran dan segala aktivitas anak di sekolah. Orang tua memberikan pengasuhan, pemahaman dan pengawasan sesuai dengan konstruksi sosial yang diyakini selama ini.

Andriany (2017) dalam Nellis (2020) menjelaskan bahwa perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan telah menjadi subjek banyak penelitian (Nellis, 2020) Perbedaan gender telah ditemukan dalam pilihan pekerjaan atau tugas dan berbagai aktivitas. Para informan dalam hal ini orang tua memahami bahwa pekerjaan atau tugas sehari-hari tidak memiliki identitas gender tertentu, oleh karenanya anak laki-laki dan perempuan bisa mengerjakan pekerjaan atau tugas apa pun. Namun pada praktiknya pemilihan pekerjaan dan tugas sehari-hari masih melekat pada identitas gender tertentu. Sebagaimana ungkapan Irwan Syahputra (44) bahwa anak laki-laki dan perempuan sama-sama mengerjakan pekerjaan rumah. Seperti pada wawancara berikut;

*“Laki-laki perempuan tetap disuruh mengerjakan rumah, nanti kakaknya nyapu rumah, adeknya nyapu halaman. Kakaknya nyuci piring adeknya pasang anti nyamuk. Jadi berbagi, dikerjakan sama-sama.”*

Informan saat ditanya secara sadar bahwa ia tidak membedakan pekerjaan atau tugas untuk anak perempuan maupun laki-laki, namun setelah ditanya kembali secara natural orang tua membedakan pekerjaan rumah tangga yang sehari-hari dilakukan oleh anak di rumah. Konstruksi maskulinitas pada anak laki-laki yang didefinisikan kuat dan tangguh (Nellis, 2020) membuat orang tua berperan dalam memilih, mengelompokkan pekerjaan atau kegiatan sehari-hari. Anak laki-laki dan anak perempuan boleh mengerjakan pekerjaan rumah tangga namun dibedakan dengan jenisnya, misal anak perempuan cenderung lebih banyak mengurus rumah sedangkan laki-laki lebih kepada kebutuhan seperti membantu ayah memanen kelapa sawit atau kelapa di kebun.

Sebagaimana ungkapan Yoga Pratama (13), yang menyatakan bahwa tugas perempuan merupakan pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki bekerja. Seperti pada wawancara berikut;

*“Kalo perempuan mencuci, menyapu, ya rumah tangga la kak (pekerjaan rumah tangga). Lalo laki-laki bantu bapak ke ladang, dodos sawit, manen kelapa”*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa perbedaan orang tua dalam mengonstruksikan gender pada anak. Diantaranya ialah usia untuk menikah, yang mana banyak orang tua menganggap bahwa anak perempuan lebih cepat dan lebih muda menikah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikhawatirkan akan menjadi salah satu alasan perempuan enggan mengampu pendidikan yang tinggi disebabkan usia untuk menikah. Seperti yang diungkapkan oleh Nurhayati (45) ketika peneliti bertanya mengenai usia ideal anak perempuan dan laki-laki untuk menikah:

*“Kalo saya pribadi (usia) 26 atau 25”*. Usia ideal anak perempuan untuk menikah.

*“28 tahun”* Usia ideal anak laki-laki untuk menikah.

Kemudian peneliti menanyakan kembali alasan mengapa usia ideal menikah antara anak perempuan dan laki-laki berbeda. Seperti hasil wawancara berikut:

*“Agar (laki-laki) lebih matang pemikirannya, pemikirannya lebih dewasa. Karena pemimpin dalam rumah tangganya”*

Berdasarkan ungkapan tersebut, secara tidak langsung banyak orang tua yang membentuk perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan, diantaranya dari usia ideal untuk menikah. Anggapan seperti ini dikhawatirkan akan membuat anak perempuan terbelenggu pada usia ideal yang telah ditetapkan masyarakat, sehingga khawatir untuk menempuh pendidikan tinggi dikarenakan usia, berbeda dengan laki-laki yang usia idealnya untuk menikah lebih tua dengan alasan agar lebih dewasa.

## **Pendidikan Dalam Konstruksi Gender**

Pendidikan yang merata tentu akan berdampak baik bagi masyarakat di suatu wilayah. Begitu pun di Desa Bangun Baru Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tenaga pendidik atau guru di Desa Bangun Baru Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan, persentase peserta didik berdasarkan jenis kelamin menunjukkan mayoritas perempuan khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat. Padahal jumlah penduduk bangun baru berdasarkan data dari Kantor Balai Desa Bangun Baru menunjukkan lebih banyak penduduk laki-laki dibanding perempuan. Perbedaan angka tersebut ialah 1.021 penduduk laki-laki dan 933 penduduk perempuan. Menurut Nurgayah (25) pendidikan di Desa Bangun Baru Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan belum merata. Seperti hasil wawancara berikut:

*“Tidak merata, karena cara berpikir anak-anaknya. Itu membuat tidak merata pendidikan di sini. Karena mereka berpikir sekolah hanya sekedar saja”*

Menurut Nurgayah (24), pendidikan di Desa Bangun Baru belum merata karena adanya anggapan bahwa mereka berpikir bahwa sekolah hanya sekedar saja. Akhirnya membuat anak khususnya perempuan enggan melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Hal itu disebabkan stigma bahwa tugas perempuan merupakan aspek domestik sehingga tidak terlalu memerlukan sekolah atau pendidikan yang tinggi.

Selain itu, ada pula anggapan bahwa anak perempuan jangan terlalu berpendidikan tinggi, karena dikhawatirkan laki-laki akan minder untuk mendekati sehingga sulit mendapat jodoh. Hal ini disampaikan informan anak laki-laki yaitu Wahyu Irawan (13), yang menyatakan bahwa dirinya setuju dengan statement yang menyatakan bahwa perempuan jangan terlalu berpendidikan tinggi. Sebagaimana ketika peneliti bertanya tentang setuju atau tidaknya ia dengan ungkapan bahwa perempuan jangan terlalu berpendidikan tinggi karena laki-laki akan minder. Seperti hasil wawancara berikut:

*“Setuju, karena nanti penghasilan dia (perempuan) lebih tinggi daripada awak (laki-laki), jadi minder la kak”*

Ungkapan seperti ini justru banyak diungkapkan informan anak laki-laki. Sedangkan informan anak perempuan berpendapat sebaliknya. Mereka berpendapat bahwa perempuan tidak perlu minder dengan laki-laki karena pendidikan tinggi. Hal tersebut diungkapkan April Anggriani (22), yang berpendapat bahwa tidak perlu takut untuk berpendidikan tinggi, karena pemikiran minder terhadap perempuan yang berpendidikan tinggi adalah pemikiran yang ‘kerdil’. Sebagaimana ketika peneliti bertanya mengenai setuju atau tidaknya dengan statement perempuan jangan terlalu berpendidikan tinggi karena khawatir laki-laki minder. Seperti hasil wawancara berikut:

*“Tidak (tidak setuju). Karena pemikiran seperti itu adalah pemikiran yang kerdil. Perempuan pasti akan mendapatkan yang setara, jika berpendidikan tinggi pasti yang mendekati laki-laki berpendidikan tinggi juga”*

## **Pola Asuh Anak Dalam Konstruksi Gender**

Pola asuh yang paling banyak digunakan di Desa Bangun Baru Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan ialah pola asuh demokratis. Meskipun ada juga orang tua yang menerapkan pola asuh lain seperti permisif dan otoriter, namun yang mendominasi ialah pola asuh demokratis. Seperti yang disampaikan Kepala Desa Desa Bangun Baru, Asril (53) bahwasanya pola asuh yang paling banyak digunakan masyarakat Desa Bangun Baru ialah pola asuh demokratis. Sebagaimana ketika peneliti bertanya mengenai pola asuh yang digunakan mayoritas orang tua di Desa Bangun Baru. Seperti hasil wawancara berikut:

*“Dari ketiga pola asuh tadi semua adalah, tapi yang paling dominan yang nomor 1 (pola asuh demokratis)”*

Pandangan tentang penggunaan pola asuh demokratis diungkapkan oleh mayoritas informan dari penelitian ini, yakni 22 dari 26 informan.

Pola asuh orang tua dalam mengonstruksi gender di Desa Bangun Baru mengarah pada pengasuhan yang memberikan perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Pada anak perempuan, orang tua membiasakan untuk mengerjakan pekerjaan sektor domestik yaitu rumah tangga. Sementara pada anak laki-laki orang tua membiasakan untuk berkontribusi pada pekerjaan di luar rumah. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas orang tua memang mengajarkan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, menyapu dan mengepel baik pada anak laki-laki dan perempuan, akan tetapi dalam proses pengerjaannya orang tua membebankan hal tersebut hanya pada satu pihak, yakni perempuan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Karmini (53), yang mengajarkan pekerjaan rumah tangga pada anak laki-laki dan perempuan, namun dalam praktiknya anak perempuanlah yang bertanggung jawab mengerjakan pekerjaan rumah dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ketika peneliti bertanya mengenai pada siapa pekerjaan rumah tangga diajarkan :

*“Ya dua-dua. Anak laki-laki diajarkan, anak perempuan pun diajarkan”*

Selanjutnya peneliti bertanya lagi siapa yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehari-hari:

*“anak perempuan, kalo yang laki-laki bantu bapaknya.”*

Hal demikian dikhawatirkan membuat anak beranggapan bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan tugas perempuan. Sedangkan laki-laki enggan mengerjakan pekerjaan rumah karena merasa bukan tugasnya. Pola asuh seperti ini sebenarnya secara tidak langsung menjurus pada budaya patriarki yang akan tumbuh pada diri anak.

## KESIMPULAN

Senantiasa meningkatkan upaya peningkatan mutu pendidik baik secara kualifikasi Berdasarkan tulisan Konstruksi Gender dalam Bidang Pendidikan Pada Pola Asuh Anak, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh yang banyak digunakan masyarakat Desa Bangun Baru Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan adalah jenis pola asuh demokratis. Hasil wawancara menunjukkan sebanyak 22 dari 26 informan menggunakan jenis pola asuh demokratis.
2. Konstruksi gender dalam bidang pendidikan di masyarakat Desa Bnagun Baru Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan terbagi menjadi 2 jenis, yakni modernis dan tradisional. Terdapat 6 dari 9 informan terkategori sebagai orang tua modernis, sementara 2 dari 9 informan orang tua terkategori sebagai informan tradisional. Terdapat 15 dari 16 informan anak terkategori sebagai informan anak modernis, sedangkan 1 lainnya tergolong tradisional.

## REFERENSI

- Astuti, D. (2020). Melihat Konstruksi Gender Dalam Proses Modernisasi Di Yogyakarta. *Populika* 8(1).
- Moleong, L.J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mutiah, R. (2019). Sistem Patriarki Dan Kekerasan Atas Perempuan. *Komunitas*, 10(1). <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1191>
- Sadiyah Qasyiah, N.N. (2023). Hegemoni Maskulinitas: Konstruksi Gender Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Obsesi* 7(1). <https://doi.org/10.31004obsesi.v7i1.3168>
- Sasongko, S. S. (2009). Konsep dan Teori Gender. In *Bkkbn* (2nd ed.). BKKBN. [http://lip4.bkkbn.go.id/file.php/1/moddata/forum/9/143/Konsep\\_dan\\_Teori\\_gender.pdf](http://lip4.bkkbn.go.id/file.php/1/moddata/forum/9/143/Konsep_dan_Teori_gender.pdf)
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed). Alfabeta.